PRASASTI Journal of Linguistics

Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
PJL *Prasasti:* Journal of Linguistics

URL: https://jurnal.uns.ac.id/pjl
ISSN (Print): 2503-2658
E-ISSN (Online): 2527-2969

Fonotaktik Bahasa Jawa Kuno

Muhammad Musleh Febri Ardiansyah[1], Atin Fitriana[2]
[1,2] Faculty of Humanities,
Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat, Indonesia

Article Info

Article history:
Submitted September 06, 2023
Revised November 14, 2023
Accepted Februari 23, 2024
Published April 19, 2024

Keywords:
Phonotactics
Old Javanese
Phoneme Distribution
Consonants
Vowels

ABSTRACT

The phonotactics of Old Javanese has been described by Ogloblin (1991), Mardiwarsito and Kridalaksana (2012), and Suarka (2018). In general, these studies explain the phonotactics of Old Javanese based on the number of phonotactic patterns found along with examples of words that represent each of these tribal patterns. However, the three studies have not explained the specific types of phonemes that are distributed in the tribal patterns in Old Javanese. The purpose of this research is to describe the distribution of Old Javanese phonemes in monosyllabic words. This research uses a qualitative method. The data sources used are the Old Javanese-Indonesian dictionary (Zoetmulder, 2006) and the online dictionary of the Old Javanese language http://sealang.net/ojed/. This research uses the classification of Old Javanese tribal patterns by Suarka (2018); there are 11 phonotactic patterns in Old Javanese. Data collection was done by searching and recording words containing the 11 Old Javanese tribal patterns in the Old Javanese-Indonesian dictionary (Zoetmulder, 2006). The data were grouped based on the type of phonemes that occupy the existing tribal patterns. This research produces a type of phoneme that tends to be distributed to occupy the position of the tribal pattern in monosyllabic words.

Corresponding Author:
Atin Fitriana,
Faculty of Humanities, Universitas Indonesia,
Jl. Prof. DR. Selo Soemardjan, Pondok Cina, Kecamatan Beji,
Kota Depok, Jawa Barat, Indonesia 16424
Email: atinfitriana@ui.ac.id

PENDAHULUAN

Pastika (2005) menjelaskan fonotaktik sebagai urutan berulang berdasarkan posisi bunyi konsonan dan vokal dalam kata. Fonotaktik dapat pula dimaknai sebagai urutan fonem dalam pembentukan kata dan sistem penataannya di bidang fonemik (Saputra, 2012; Celata & Basilio, 2015). Berdasarkan uraian tersebut, fonotaktik memiliki fungsi penting dalam pembentukan struktur kata melalui proses penyusunan urutan penjajaran suatu fonem menjadi sebuah suku kata dalam suatu bahasa (Alshehri, 2020). Setiap bahasa memiliki ciri fonotaktik masing-masing (Koentjono, 2007). Fonotaktik pada Bahasa Jawa Kuno (selanjutnya disingkat BJK) memiliki perbedaan dalam hal jumlah pola persukuan dan distribusi fonemnya jika dibandingkan dengan aturan fonotaktik bahasa lain. Pola persukuan adalah urutan penjajaran fonem dalam suatu suku kata, sementara itu pendistribusian fonem yang dimaksud merupakan jenis fonem tertentu yang dapat mengisi posisi tertentu dalam suatu suku kata, contohnya seperti fonem /bh/ yang hanya dapat menempati posisi awal dan tengah, akan tetapi tidak bisa menempati posisi akhir dalam sebuah suku kata (Suarka, 2018).

Pada BJK, satu konsonan dapat menjadi sebuah satu suku kata sehingga pola persukuan yang terbentuk hanya terdiri atas satu konsonan (K) saja, seperti konsonan [ŋ] dan [n] yang berfungsi sebagai partikel pada BJK (Suarka, 2018). Hal tersebut mengartikan bahwa dalam fonotaktik BJK, konsonan dapat menempati posisi pola

CC BY SA

PRASASTI Journal of Linguistics
Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
PJL *Prasasti:* Journal of Linguistics
URL: https://jurnal.uns.ac.id/pjl
ISSN (Print): 2503-2658
E-ISSN (Online): 2527-2969

tersendiri dan membentuk sebuah suku kata. Vokal tidak menjadi unsur wajib dalam pembentukan sebuah kata pada BJK. Hal tersebut yang menjadi faktor pembeda dibandingkan dengan pola persukuan bahasa yang lain.

Selain membahas pola persukuan dalam sebuah suku kata, fonotaktik juga berkaitan dengan gugus konsonan yang terbentuk melalui gabungan beberapa konsonan dalam satu suku kata (Bernard, 2017; Hasibuan, Tanjung, Lubis, 2023). Kridalaksana (2012) membagi gugus konsonan ke dalam beberapa jenis, yakni gugus konsonan kembar, gugus konsonan homorgen, dan gugus konsonan tidak homogen. Kridalaksana (2012) memberi contoh adanya gugus konsonan kembar berupa fonem /t/ dan/t/ pada kata *citta*. Akan tetapi, di dalam penjelasannya, Kridalaksana (2012) membagi kata *citta* menjadi dua suku kata, yaitu *cit* dan *ta* (*cit.ta*). Pembagian suku kata tersebut tidak sejalan dengan adanya gugus konsonan karena gugus konsonan terjadi pada satu suku kata yang sama bukan pada suku kata yang berbeda.

Pembagian suku kata BJK bukan hal yang mudah dilakukan karena pemahaman peneliti yang terbatas. Hal ini juga menjadi dasar penjelasan distribusi fonem Jawa Kuno yang dilakukan Suarka (2018). Suarka (2018) menjelaskan distribusi fonem Jawa Kuno berdasarkan posisinya di dalam kata, seperti contoh fonem /a/ yang dapat berdistribusi di tengah kata pada kata [*sadyuh*] 'surga'. Suarka (2018) tidak menjelaskan distribusi fonem berdasarkan suku kata karena adanya keterbatasan pemahaman dalam pembagian suku kata. Berdasarkan kedua penelitian terdahulu tersebut, penelitian fonotaktik pada kata bersuku dua atau lebih menunjukkan adanya kendala dalam pembagian suku kata. Hal tersebut juga berakibat pada pembagian gugus konsonan dan distribusi fonem yang tidak jelas. Penelitian fonotaktik pada kata bersuku satu dapat dilakukan untuk mendapatkan gugus konsonan yang lebih jelas dan terhindar kesalahan pembagian suku kata. Selain itu, penelitian fonotaktik pada kata bersuku satu juga dapat dilakukan untuk memastikan dengan jelas bahwa fonem tertentu dapat berdistribusi menempati posisi depan dari suku kata, tengah suku kata, dan akhir suku kata. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan distribusi fonem bahasa Jawa Kuno pada kata bersuku satu.

Pendeskripsian distribusi fonem BJK pada kata bersuku satu dilakukan untuk memastikan bahwa fonem tersebut memiliki kemampuan untuk berdistribusi menempati posisi depan dari suku kata, tengah suku kata, dan akhir suku kata. BJK memiliki aturan pembagian fonem yang meliputi fonem konsonan dan vokal. Beberapa ahli seperti Zoetmulder dan Poedjawijatna (1992), Zoetmulder (2006), dan Molen (2021) membahas mengenai fonem yang ada pada BJK. Pada umumnya para ahli tersebut membagi fonem berdasarkan konsonan dan vokal. Fonem vokal BJK terdiri atas / a, ö, i, u, ā, e , ī , o, ū, ṛ/. Sementara fonem konsonan BJK terdiri atas / ñ, ṇ, k, kh, g, gh, ŋ, c, ch, j, jh, ṭ, ṭh, ḍ, ḍh, t, th, d, dh, n, p, ph, b, bh, m, y, r, l, w, s, ṣ, ś, h/. Pengklasifikasian fonem tersebut digunakan sebagai dasar penentuan fonem dalam pola persukuan BJK. Meskipun memiliki klasifikasi fonem yang sama, terdapat perbedaan pada pemakaian lambang fonem /ng/ yang ditulis dengan /ŋ/. Dalam pembagian fonem Jawa Kuno, Molen (2021) menyebutkan jika vokal pada BJK terdapat fonem /ai/. Akan tetapi fonem /ai/ jarang digunakan dalam teks BJK sehingga tidak dimasukkan ke pengelompokkan fonem Jawa Kuno (Molen, 2021).

BJK memiliki beberapa jenis konsonan dan vokal, jenis vokal terdiri atas dua jenis, di antaranya adalah vokal pendek dan vokal panjang. Vokal panjang meliputi /ā/, /ī/, /ū/, /ö/, /ṛ/, /ö/ dan vokal pendek di antaranya /i/, /e/, /u/, /o/, /a/. Jenis konsonan juga

Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
PJL *Prasasti:* Journal of Linguistics
URL: https://jurnal.uns.ac.id/pjl
ISSN (Print): 2503-2658
E-ISSN (Online): 2527-2969

terbagi ke dalam dua macam, yakni konsonan beraspirat dan konsonan nonaspirat. Konsonan beraspirat adalah jenis konsonan yang dihasilkan dengan mengeluarkan suara hembusan dari mulut ketika melafalkannya. Konsonan beraspirat ditandai dengan fonem /h/, pada BJK yang termasuk ke dalam konsonan beraspirat adalah /bh/, /ch/, /dh/, /ḍh/, /gh/, /jh/, /kh/, /ph/, /th/, /ṭh/, sementara konsonan nonaspirat di antaranya adalah /b/, /c/, /d/, /ḍ/ , /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /ñ/, /ŋ/, /p/, /r/, /s/, /t/, /ṭ/ , /w/, /y/. Selain itu konsonan nonaspirat dapat digolongkan kembali ke dalam beberapa jenis konsonan yang terdiri atas konsonan bersuara, yakni /b/, /d/, /ḍ/, /g/, /h/, /j/, /l/, /p/, /r/, /s/, /w/, /y/, konsonan tidak bersuara, yaitu /k/, /t/, /ṭ/, /c/, dan /p/, serta konsonan nasal, yakni /m/, /n/, /ñ/, /ŋ/.

TEORI DAN METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sudaryanto (2015: 13) pendekatan deskriptif adalah penelitian yang tidak melakukan pengubahan data dalam analisisnya. Penelitian dilakukan dengan cara menguraikan dan menjabarkan data oleh peneliti. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah Kamus Jawa Kuno-Indonesia (Zoetmulder dan Robson,1995) dan kamus daring BJK http://sealang.net/ojed/. Kamus Jawa Kuno-Indonesia (Zoetmulder dan Robson,1995) dijadikan sebagai sumber data karena kamus tersebut memuat berbagai jenis teks yang terdiri atas teks parwa, kakawin, dan kidung. Jumlah teks yang digunakan pada kamus tersebut berjumlah 86 teks. Kamus Jawa Kuno-Indonesia tersebut dapat mewakili penggunaan kata secara keseluruhan pada BJK. Sementara itu, kamus daring http://sealang.net/ojed/ digunakan untuk mendapatkan sejumlah kata yang muncul pada teks-teks ber BJK yang didapatkan dari fitur korpus.

Data pada penelitian ini adalah kata yang terdiri atas satu suku kata. Penelitian ini merupakan penelitian awal. Oleh karena itu, penelitian dimulai dari analisis terhadap kata bersuku satu. Data berupa kata bersuku satu dikumpulkan berdasarkan 11 pola persukuan BJK (Suarka, 2018), yaitu K, V, KV, VK, KVA1/2K, KKVA1/2K, KVK, KKV, KKVK, KKKV, KKKVK. Suarka (2018) menggunakan tanda 1/2 untuk melambangkan fonem semi konsonan seperti fonem /y/. Akan tetapi pada penelitian ini fonem /y/ dimasukkan sebagai konsonan mengikuti pengkategorian fonem pada tabel 1. Penelitian ini juga menggunakan lambang /ŋ/ sebagai pengganti lambang /ng/ mengikuti kamus Jawa Kuno – Indonesia (Zoetmulder, 2006) yang merupakan sumber data primer. BJK merupakan bahasa mati. Oleh karena itu, transliterasi BJK didasarkan pada aksara Jawa Kuno guna mewakili suatu bunyi (Zoetmulder, 2006). Setiap grafem pada BJK mewakili sebuah fonem dan fonem tersebut mewakili bunyi yang ada pada BJK. Penentuan tersebut dilakukan berdasarkan penelitian terdahulu mengenai aspek fonologi pada BJK, bahasa Melayu Kuno, dan bahasa Sanskerta (Mahdi, 2005; Zurbuchen, 1976; Uhlenbeck, 1898; Vikør, 1988; Joshi, Dharmadhikari, Vijay, 2008). Pola persukuan BJK dari Suarka (2018) dipilih karena sumber data yang digunakan pada penelitiannya lebih lengkap dibandingkan dengan penelitian Mardiwarsito & Kridalaksana (2012). Penelitian Suarka (2018) menggunakan sumber data dari Kamus Jawa Kuno-Indonesia (Zoetmulder, 2006) dan beberapa teks lainnya, seperti teks parwa, kakawin, dan sastra tutur.

Pengumpulan data dilakukan dengan mencari dan mencatat kata yang memuat ke-11 pola persukuan BJK pada kamus Jawa Kuno-Indonesia (Zoetmulder, 2006). Data kemudian dikelompokkan berdasarkan pola persukuannya. Pada setiap pola persukuan, data dikelompokkan berdasarkan jenis fonem yang menempati pola konsonan dan vokal. Data dianalisis dengan melibatkan pembagian jenis konsonan dan vokal (tabel 1).

Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
PJL *Prasasti:* Journal of Linguistics
URL: https://jurnal.uns.ac.id/pjl
ISSN (Print): 2503-2658
E-ISSN (Online): 2527-2969

Pembagian jenis konsonan dan vokal digunakan untuk mendapatkan kecenderungan fonem-fonem tertentu bergabung dengan fonem lainnya dalam pembentukan sebuah suku kata sesuai dengan klasifikasi pola persukuan BJK Suarka (2018) sehingga ditemukan distribusi fonem pada pola suku kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada distribusi konsonan dan vokal yang dapat menempati posisi bunyi vokal dan bunyi konsonan dalam pola persukuan BJK. Distribusi konsonan dan vokal BJK dilihat berdasarkan pola persukuannya. Melalui 11 pola persukuan, didapatkan jenis konsonan dan vokal tertentu yang dapat menempati semua posisi pada setiap pola. Ada pula jenis konsonan dan vokal yang menempati posisi secara terbatas pada setiap pola. Berikut di bawah ini dijelaskan distribusi konsonan dan vokal BJK melalui 11 pola persukuan.

3.1 Pola K

Menurut Alwasila (2022), konsonan dalam sebuah suku kata merupakan bentuk yang lemah atau tidak menjadi inti dari suku kata. Akan tetapi dalam struktur pembentukan kata BJK, sebuah konsonan dapat mengisi satu pola persukuan tersendiri yang dapat membentuk sebuah kata yang memiliki makna. Jika diamati, fonem vokal adalah unsur yang wajib dalam suku kata. Akan tetapi, pada BJK ditemukan suku kata yang tidak memiliki vokal sama sekali dan hanya terdiri atas satu konsonan saja yang membentuk pola persukuan tersendiri (Suarka, 2018). Beberapa jenis fonem yang dapat berdistribusi pada pola suku K adalah konsonan nasal, konsonan tidak bersuara, dan konsonan bersuara. Konsonan nasal terdiri atas fonem /n/ dan fonem /ŋ/, Sementara itu konsonan bersuara terdiri atas fonem /d/, /g/, dan fonem /r/, untuk konsonan tidak bersuara hanya terdiri atas fonem /t/ yang dapat berdistribusi pada pola suku K tersebut. Jenis konsonan beraspirat tidak dapat berdistribusi pada pola suku K. Dengan demikian, tidak semua jenis konsonan dapat berdistribusi pada pola suku K.

Menurut Zoetmulder (2006) fonem-konsonan /n/, /ŋ/, /d/, /g/, /r/, dan /t/ memiliki makna sebagai partikel penghubung atau konjungtif yang digunakan dalam teks-teks BJK. Akan tetapi, setiap fonem tersebut memiliki fungsi yang berbeda dalam penggunaannya. Fonem /d/ dan fonem /t/ menurut Zoetmulder (2006) digunakan sebagai partikel penghubung untuk orang kedua. Sementara fonem /r/ digunakan sebagai partikel penghubung orang ketiga. Berdasarkan hal tersebut fonem-konsonan BJK yang dapat berdiri sendiri membentuk sebuah suku kata adalah fonem yang memiliki makna sebagai partikel penghubung.

3.2 Pola V

Bunyi vokal merupakan inti dari suku kata (Easterday, 2019; Nst, 2022). BJK memiliki vokal yang berjumlah 11 fonem. Akan tetapi, dari kesebelas vokal tersebut, tidak semua jenis vokal dapat berdiri sendiri membentuk sebuah suku kata yang memiliki makna pada BJK. Berdasarkan penggunaannya dalam teks BJK, hanya jenis vokal pendek saja yang dapat mengisi pola suku V dan berdiri sendiri membentuk sebuah suku kata. Vokal pendek tersebut yakni fonem /i/ dan fonem /o/. Fonem /i/ merupakan partikel preposisi, Sementara itu fonem /o/ merupakan kata seru dan sapaan (Zoetmulder, 2006).

3.3 Pola KV

PRASASTI Journal of Linguistics
Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
PJL *Prasasti:* Journal of Linguistics
URL: https://jurnal.uns.ac.id/pjl
ISSN (Print): 2503-2658
E-ISSN (Online): 2527-2969

BJK memiliki kata yang tersusun atas kombinasi konsonan dan vokal (KV). Urutan KV dalam struktur suku kata merupakan urutan yang universal (Easterday, 2019). Urutan KV juga disebut sebagai suku kata terbuka (Alwasila, 2022). Beberapa jenis konsonan BJK yang dapat berdistribusi pada pola suku KV adalah konsonan beraspirat, konsonan nasal, konsonan bersuara, dan konsonan tidak bersuara. Jenis vokal juga dapat berdistribusi pada pola suku KV, yakni vokal pendek dan vokal panjang. Jika diamati dalam pembentukan kata pada BJK, konsonan beraspirat yang dapat berdistribusi pada pola suku KV hanya terdiri atas fonem /h/, /dh/, dan /bh/. Tidak semua konsonan beraspirat dapat mengisi bunyi konsonan dalam pola suku KV. Jenis vokal yang dapat berdistribusi mendampingi konsonan beraspirat tersebut adalah jenis vokal pendek /o/ dan /e/, dan vokal panjang /ā/, /ī/, dan ū. Kombinasi konsonan beraspirat dan vokal yang membentuk suku kata berpola KV pada BJK dapat diamatidalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.3.1 Tabel konsonan pertama beraspirat

K	V	Kata
h	o, e	*ho* 'jernih', *he* 'seruan (sapaan)'
dh	ā, ī	*dhā* 'seruan (kagum)', *dhī* 'kecerdasan'
bh	ū	*bhū* 'bumi'

Selain dapat diisi oleh konsonan beraspirat, jenis konsonan lain yang dapat berdistribusi pada pola suku KV adalah konsonan bersuara yang terdiri atas fonem /b/, /d/, /g/, /r/, /l/, /y/. Pada pola KV, konsonan tidak bersuara /s/ juga dapat mengisi posisi K. Fonem /s/ adalah fonem geseran tidak bersuara (Susetyo, Aditiawan, dan Nurhaliza, 2021) Vokal yang dapat berdistribusi mendampingi konsonan bersuara tersebut adalah jenis vokal pendek dan vokal panjang. Vokal pendek yang dapat berdistribusi pada pola suku KV adalah fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /o/. Sementara vokal panjang yang dapat mengisi bunyi vokal dalam pola suku KV hanyalah fonem /ö/. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak semua vokal panjang dapat berdistribusi pada pola suku KV. Berdasarkan hal tersebut terdapat kecenderungan jenis konsonan bersuara dapat berdistribusi pada pola suku KV dan semua jenis vokal pendek dapat berdistribusi pada bunyi vokal dalam pola suku tersebut. Kombinasi jenis konsonan bersuara dengan vokal pendek maupun vokal panjang tersebut kemudian membentuk sebuah suku kata berpola KV yang dapat diamati dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.3.2 Tabel konsonan pertama bersuara

K	V	Kata
b	i, o, a	*bi* 'istri', *bo* 'bau', *ba* 'batu bara'
d	e, u	*du* 'pojok', *de* 'oleh'
g	e, o	*go* 'lembu', *ge* 'terburu-buru'
r	i, u, o	*ri* 'di (preposisi)', *ru* 'ujung hidung', *ro* 'dua'
s	i	*si* 'partikel penegas'
y	a	*ya* 'kata ganti orang ke-3'
l	ö, o	*lö* 'tegang',*lo* 'bagian'

Jenis konsonan lain yang dapat berdistribusi pada pola suku KV adalah jenis konsonan nasal. Akan tetapi, konsonan nasal yang dapat mengisi bunyi konsonan dalam

PRASASTI Journal of Linguistics
Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
PJL *Prasasti:* Journal of Linguistics
URL: https://jurnal.uns.ac.id/pjl
ISSN (Print): 2503-2658
E-ISSN (Online): 2527-2969

pola tersebut hanyalah fonem /n/. Kemudian jenis vokal yang dapat berdistribusi mendampingi konsonan nasal tersebut adalah jenis vokal pendek yang hanya terdiri atas fonem /a/ dan fonem /i/. Berdasarkan hal tersebut terdapat kecenderungan bahwa jenis konsonan nasal dapat berdistribusi pada pola suku KV dan hanya jenis vokal pendek saja yang dapat berdistribusi pada bunyi vokal dalam pola suku tersebut untuk bunyi konsonan berjenis konsonan nasal. Kombinasi konsonan nasal dengan vokal pendek tersebut kemudian membentuk sebuah kata pada BJK yang dapat diamati pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.3.3 Tabel konsonan pertama nasal

K	V	Kata
n	a, i	*na* 'lihatlah', *ni* 'partikel konjungtif'

Selain itu, jenis konsonan lain yang dapat berdistribusi pada pola suku KV adalah jenis konsonan tidak bersuara. Akan tetapi, konsonan tidak bersuara yang dapat mengisi bunyi konsonan dalam pola tersebut hanyalah fonem /k/. Jenis vokal yang dapat berdistribusi mendampingi konsonan tidak bersuara tersebut adalah vokal pendek yang terdiri atas fonem /a/, /i/, /u/, dan /o/. Hal tersebut menandakan kecenderungan jenis konsonan tidak bersuara dapat berdistribusi pada pola suku KV dan jenis vokal panjang tidak dapat berdistribusi pada bunyi vokal dan berdampingan dengan konsonan tidak bersuara dalam pola suku tersebut. Kombinasi konsonan tidak bersuara dengan vokal pendek kemudian membentuk sebuah suku kata yang dapat diamati pada tabel berikut ini.

Tabel 3.3.4 Tabel konsonan pertama tak bersuara

K	V	Kata
k	a, i, u, o	*ka* 'preposisi', *ki* 'orang yang dihormati', *ku* 'kata ganti kepemilikan orang pertama' , *ko* 'kata ganti orang kedua'

Berdasarkan analisis tersebut, didapatkan kecenderungan bahwa terdapat beberapa jenis konsonan yang dapat berdistribusi pada pola suku KV, seperti konsonan bersuara, konsonan tidak bersuara, konsonan nasal, dan konsonan beraspirat. Selain itu, jenis vokal yang dapat berdistribusi mendampingi konsonan dalam pola suku KV adalah vokal panjang dan vokal pendek.

3.4 Pola VK

Suku kata pada BJK juga dapat tersusun atas kombinasi vokal dan konsonan, jenis vokal pendek dan vokal panjang dapat berdistribusi pada pola suku VK. Akan tetapi, tida semua anggota vokal dapat berdistribusi pada bunyi vokal yang ada, seperti halnya vokal panjang yang hanya terdiri atas fonem /ā/ dan fonem /ö/. Kemudian jenis konsonan yang dapat berdistribusi mendampingi vokal panjang tersebut adalah jenis konsonan beraspirat, yaitu fonem /h/ dan jenis konsonan bersuara yang hanya terdiri atas fonem /b/. Hal tersebut memunculkan kecenderungan bahwa jenis konsonan tidak bersuara tidak dapat berdistribusi pada pola suku VK dan jenis vokal panjang tidak dapat berdampingan dengan konsonan tidak bersuara dalam pola suku tersebut. Kombinasi vokal panjang dengan beberapa jenis konsonan tersebut kemudian membentuk sebuah kata pada BJK yang dapat diamati dalam tabel di bawah ini.

PRASASTI Journal of Linguistics
Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
PJL *Prasasti:* Journal of Linguistics
URL: https://jurnal.uns.ac.id/pjl
ISSN (Print): 2503-2658
E-ISSN (Online): 2527-2969

Tabel 3.4.1 Tabel vokal panjang

V	K	Kata
ā	h	*āh* 'suku kata suci'
ö	b	*öb* 'perlindungan'

Selain vokal panjang, vokal pendek juga dapat berdistribusi pada pola suku VK. Vokal pendek yang dapat berdistribusi pada pola suku tersebut terdiri atas fonem /a/, /i/, /u/, /e/, dan fonem /o/. Kemudian jenis konsonan yang dapat berdistribusi mendampingi vokal pendek tersebut adalah jenis konsonan beraspirat, konsonan nasal, dan konsonan bersuara. Konsonan beraspirat terdiri atas fonem /h/, sementara konsonan nasal terdiri fonem /n/ dan fonem /ŋ/, serta konsonan bersuara terdiri atas fonem /d/ dan /r/. Hal tersebut menandakan bahwa jenis konsonan tidak bersuara tidak dapat berdistribusi pada posisi bunyi konsonan dalam pola suku VK. Kombinasi antara vokal pendek dan beberapa jenis konsonan tersebut dapat membentuk sebuah suku kata pada BJK yang dapat diamati dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.4.2 Tabel vokal pendek

V	K	Kata
a	h, n, ŋ, d	*ah* 'kata seru', *an* 'partikel penghubung' , *aŋ* ' partikel penentu', *ad* 'partikel preposisi'
i	h, ŋ	*iŋ* 'preposisi', *ih* 'kata seru'
u	h	*uh* 'tanda/kata seru'
e	r	*er* 'air hujan'
o	h	*oh* 'heran/kata seru'

3.5 Pola KVK

Pola pembentukan kata pada BJK dapat tersusun atas kombinasi konsonan-vokal-konsonan. Jenis konsonan yang dapat berdistribusi pada bunyi konsonan pertama adalah jenis konsonan beraspirat, konsonan bersuara, konsonan tidak bersuara, dan konsonan nasal. Konsonan beraspirat yang dapat berdistribusi pada bunyi konsonan pertama hanya terdiri atas fonem /bh/ dan fonem /h/. Kemudian jenis vokal yang dapat berdistribusi mendampingi konsonan beraspirat tersebut hanyalah jenis vokal panjang, yaitu fonem /ö/, dan ū. Sementara jenis konsonan yang dapat berdistribusi pada bunyi konsonan terakhir adalah jenis konsonan beraspirat, yakni fonem /h/, konsonan bersuara, yaitu fonem /b/ dan /r/, dan konsonan tidak bersuara, yakni fonem /t/. Berdasarkan hal tersebut terdapat kecenderungan bahwa jenis konsonan nasal tidak dapat berdistribusi pada pola suku KVK untuk bunyi konsonan pertama berjenis konsonan beraspirat dan hanya jenis vokal panjang saja yang dapat berdistribusi pada bunyi vokal dalam pola suku tersebut. Selain itu jenis konsonan beraspirat tidak dapat berdampingan dengan jenis konsonan nasal dalam satu suku kata. Kombinasi dari ketiga fonem di atas kemudian membentuk sebuah suku kata pada BJK yang dapat diamati pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.5.1 Tabel konsonan pertama beraspirat

K	V	K	Kata
h	ö	b, t	*höb* 'perlindungan', *höt* 'sempit'
bh	ū	h, r	*bhūh* 'bumi', *bhūr* 'langit lapisan pertama'

PRASASTI Journal of Linguistics
Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
PJL *Prasasti:* Journal of Linguistics
URL: https://jurnal.uns.ac.id/pjl
ISSN (Print): 2503-2658
E-ISSN (Online): 2527-2969

Selain jenis konsonan beraspirat, jenis konsonan bersuara yang terdiri atas fonem /b/, /d/, /g/, /j/, /l/, /s/, dan /w/ juga dapat berdistribusi pada bunyi konsonan pertama dalam pola suku KVK. Kemudian jenis vokal yang dapat berdistribusi mendampingi ketujuh konsonan bersuara tersebut adalah vokal panjang dan vokal pendek. Vokal panjang hanya terdiri atas fonem /ā/ dan /ö/, sementara vokal pendek hanya terdiri atas /a/, /u/, /o/, dan /e/. Jenis konsonan yang dapat berdistribusi pada posisi bunyi konsonan terakhir adalah jenis konsonan nasal seperti /n/ dan /ŋ/, jenis konsonan beraspirat seperti fonem /h/, dan konsonan bersuara seperti fonem /r/, /g/, /y/, /s/, dan /b/, serta jenis konsonan tidak bersuara, seperti fonem /k/, /t/, dan /p/. Berdasarkan hal tersebut terdapat kecenderungan bahwa semua jenis konsonan dapat berdistribusi pada bunyi konsonan terakhir dalam pola suku KVK untuk bunyi konsonan pertama berjenis konsonan bersuara dan semua jenis vokal juga dapat berdistribusi pada bunyi vokal dalam pola suku tersebut. Kombinasi dari ketiga fonem di atas kemudian membentuk sebuah kata bersuku satu yang berpola konsonan-vokal-konsonan pada BJK yang dapat diamati pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.5.2 Tabel konsonan pertama bersuara

K	V	K	Kata
b	a, ā, o, u	ŋ, r, p, k, ŋ, s, t, n	*baŋ* 'merah', *bar* 'selesai/tiba-tiba', *bāp* 'penuh', *bok* 'benda jatuh', *boŋ* 'tidak sudi', *bor* 'partikel deskriptif/melubangi', *bot* 'suram', *bun* 'embun' , *buŋ* 'tunas bambu
d	a, o	n	*dan* 'siap, *don'* tuju'
c	a, ö	t, b	*cat* 'cat', *cöb* 'partikel deskriptif', *cöt* 'sekejap'
g	ö	ŋ	*göŋ* 'besar'
j	a, ö	g, ŋ	*jag* 'dengan cepat', *jöŋ* 'kaki'
l	u	ŋ, y	*luŋ* 'tunas', *luy* 'kembali'
s	ö	b	*söb* 'asap'
w	e, a	h, y	*weh* 'beri', *way* 'air'

Selain jenis konsonan bersuara, jenis konsonan lain yang dapat berdistribusi pada bunyi konsonan pertama adalah konsonan tidak bersuara yang terdiri atas fonem /k/, /t/, dan /p/. Kemudian jenis vokal yang dapat berdistribusi mendampingi ketiga konsonan tidak bersuara tersebut adalah vokal panjang yang hanya terdiri atas fonem /ö/ dan vokal pendek, yaitu fonem /a/ dan /o/. Sementara jenis konsonan yang dapat berdistribusi pada bunyi konsonan terakhir adalah jenis konsonan nasal yakni fonem /n/ dan konsonan beraspirat seperti fonem /h/. Berdasarkan hal tersebut terdapat kecenderungan bahwa tidak semua jenis konsonan dapat berdistribusi pada bunyi konsonan terakhir dalam pola suku KVK untuk bunyi konsonan pertama berjenis konsonan tidak bersuara, hanya jenis konsonan nasal dan konsonan beraspirat saja yang dapat berdistribusi pada bunyi konsonan terakhir pada pola suku KVK dan selain itu hanya jenis vokal pendek saja yang dapat berdistribusi pada bunyi vokal dalam pola suku tersebut. Kombinasi dari ketiga fonem di atas kemudian membentuk sebuah suku kata pada BJK yang dapat diamati pada tabel di bawah ini.

PRASASTI Journal of Linguistics
Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
PJL *Prasasti:* Journal of Linguistics
URL: https://jurnal.uns.ac.id/pjl
ISSN (Print): 2503-2658
E-ISSN (Online): 2527-2969

Tabel 3.5.3 Tabel konsonan pertama tak bersuara

K	V	K	Kata
k	o	n	*kon* 'suruh'
t	a, o	n	*tan* 'tidak', *ton* 'lihat'
p	ö	h	*pöh* 'perahan susu'

Jenis konsonan lain yang dapat berdistribusi pada bunyi konsonan pertama adalah konsonan nasal, yang terdiri atas fonem /m/, /n/, /ŋ/, dan /ñ/. Kemudian jenis vokal yang dapat berdistribusi mendampingi keempat konsonan nasal tersebut adalah jenis vokal panjang yang hanya terdiri atas fonem /ā/, /ö/ dan vokal pendek, yakni fonem /i/ dan /e/. Sementara jenis konsonan yang dapat berdistribusi pada bunyi konsonan terakhir adalah jenis konsonan bersuara seperti fonem /r/ dan /l/, serta jenis konsonan tidak bersuara, yakni fonem /p/. Berdasarkan hal tersebut terdapat kecenderungan bahwa jenis konsonan nasal dan konsonan beraspirat tidak dapat berdistribusi pada bunyi konsonan terakhir dalam pola suku KVK untuk bunyi konsonan pertama berjenis nasal dan semua jenis vokal dapat berdistribusi pada bunyi vokal dalam pola suku tersebut. Kombinasi dari ketiga fonem di atas kemudian membentuk sebuah suku kata pada BJK yang dapat diamati pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.5.4 Tabel konsonan pertama nasal

K	V	K	Kata
m	ā	r	*mār* 'lemah'
n	i	r	*nir* 'tidak'
ŋ	e	l	*ŋel* 'lelah'
ñ	ö	p	*ñöp* 'dingin'

3.6 Pola KKV

Pola pembentukan kata pada BJK dapat tersusun atas kombinasi konsonan-konsonan-vokal. Jenis konsonan yang dapat berdistribusi pada bunyi konsonan pertama adalah jenis konsonan beraspirat, konsonan bersuara, konsonan tidak bersuara, dan konsonan nasal. Konsonan beraspirat yang dapat berdistribusi pada bunyi konsonan pertama hanya terdiri atas fonem /bh/ dan fonem /h/. Jenis konsonan yang dapat berdistribusi bergabung dengan kedua konsonan beraspirat tersebut adalah jenis konsonan bersuara yang hanya terdiri atas fonem /r/ dan /w/. Hal tersebut menandakan bahwa jenis konsonan tidak bersuara dan konsonan nasal tidak dapat berdistribusi dengan jenis konsonan beraspirat dalam satu suku kata. Sementara jenis vokal yang dapat berdistribusi pada bunyi vokal terakhir adalah jenis vokal pendek yakni fonem /a/ dan /u/ dan vokal panjang yaitu fonem /ā/ dan /ū/. Berdasarkan hal tersebut menandakan bahwa jenis konsonan tidak bersuara dan konsonan nasal tidak dapat berdistribusi dan berdampingan dengan jenis konsonan beraspirat dalam satu suku kata. Kombinasi dari ketiga fonem di atas kemudian membentuk sebuah suku kata pada BJK yang dapat diamati pada tabel di bawah ini.

Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
PJL *Prasasti:* Journal of Linguistics
URL: https://jurnal.uns.ac.id/pjl
ISSN (Print): 2503-2658
E-ISSN (Online): 2527-2969

Tabel 3.6.1 Tabel konsonan pertama beraspirat

K	K	V	Kata
h	r, w	u, a	*hru* 'anak panah', *hwa* 'hening'
bh	r	ā, ū	*bhrā* 'cahaya', *bhrū* 'alis'

Jenis konsonan lain yang dapat berdistribusi pada bunyi konsonan pertama adalah konsonan bersuara yang terdiri atas fonem /g/, /j/, /l/, /r/, /s/, /ś/, /w/, dan /y/. Kemudian jenis konsonan yang dapat berdistribusi mendampingi konsonan bersuara tersebut adalah jenis konsonan bersuara. Akan tetapi, tidak semua konsonan bersuara dapat berdistribusi mendampingi bunyi konsonan pertama. Konsonan bersuara yang dapat berdistribusi hanyalah fonem /r/ dan /w. Sementara jenis vokal yang dapat berdistribusi pada bunyi vokal terakhir adalah jenis vokal panjang dan vokal pendek. Vokal panjang terdiri atas fonem /a/ dan /ī/, sementara vokal pendek terdiri atas fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /o/. Berdasarkan hal tersebut menandakan kecenderungan jenis konsonan bersuara dapat berdistribusi pada bunyi konsonan pertama dan kedua dalam satu suku kata sekaligus. Kombinasi dari ketiga fonem di atas kemudian membentuk sebuah suku kata pada BJK yang dapat diamati pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.6.2 Tabel konsonan pertama bersuara

K	K	V	Kata
g	r	o	*gro* 'raung'
j	r	o	*jro* 'dalam'
l	w	ā	*lwā* 'lebar'
r	w	a, i	*rwa* 'dua', *rwi* 'duri'
ś	r	ī	*śrī* 'makmur'
s	r	u	*sru* 'cepat'
w	r	ā, e, i	*wrā* 'rambut yang tergerai', *wre* 'monyet/kera', *wri* 'gentar/takut'
y	w	a	*ywa* 'partikel tegas'

Selain jenis konsonan bersuara, jenis konsonan lain yang dapat berdistribusi pada bunyi konsonan pertama adalah konsonan tidak bersuara seperti fonem /k/, / t/, dan /p/. Kemudian jenis konsonan yang dapat berdistribusi mendampingi ketiga konsonan tidak bersuara tersebut adalah jenis konsonan bersuara yang terdiri atas fonem /r/ dan /w/. Sementara jenis vokal yang dapat berdistribusi pada bunyi vokal terakhir adalah hanyalah jenis vokal pendek yang hanya terdiri atas fonem /a/ dan /e/. Kombinasi dari ketiga fonem di atas kemudian membentuk sebuah suku kata pada BJK yang dapat diamati pada tabel di bawah ini.

Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
PJL *Prasasti:* Journal of Linguistics
URL: https://jurnal.uns.ac.id/pjl
ISSN (Print): 2503-2658
E-ISSN (Online): 2527-2969

Tabel 3.6.3 Tabel konsonan pertama tak bersuara

K	K	V	Kata
k	r	e	*kre* 'baju baja'
p	r	a	*pra* 'para'
t	w	a	*twa* 'uwak'

Posisi konsonan pertama dalam pola penyusunan kata konsonan-vokal-konsonan juga dapat diisi oleh jenis konsonan nasal adalah fonem /m/ dan /n/. Kedua konsonan tersebut dapat berdampingan dengan konsonan bersuara yang terdiri atas fonem /p/ dan /d/. Sementara posisi vokal terakhir hanya dapat diisi oleh jenis vokal pendek yang terdiri atas fonem /a/, /u/, dan /i/. Berdasarkan hal tersebut menandakan kecenderungan jenis konsonan tidak bersuara tidak dapat berdistribusi pada bunyi konsonan kedua jika bunyi konsonan pertama adalah jenis konsonan tidak bersuara, selain itu jenis vokal panjang juga tidak dapat berdistribusi pada bunyi vokal untuk bunyi konsonan pertama berjenis konsonan tidak bersuara. Kombinasi dari ketiga fonem di atas kemudian membentuk sebuah suku kata pada BJK yang dapat diamati pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.6.4 Tabel konsonan pertama nasal

K	K	V	Kata
m	p	u	*mpu* 'yang mulia'
n	d	a, i	*nda* 'lihatlah', *ndi* 'mana'

Pada pola pembentukan sebuah suku kata dengan pola KKV pada BJK, jenis konsonan beraspirat tidak dapat berdistribusi pada bunyi konsonan kedua, jenis konsonan bersuara mayoritas berdistribusi pada bunyi konsonan kedua. Kecenderungan jenis vokal juga tampak dalam pola suku KKV, jenis vokal panjang tidak dapat berdistribusi pada bunyi vokal terakhir jika bunyi konsonan pertama berjenis konsonan nasal.

3.7 Pola KKVK

Pembentukan kata melalui pola konsonan-vokal-konsonan dapat terdistribusi oleh beberapa jenis fonem. Jenis konsonan yang dapat berdistribusi pada bunyi konsonan pertama adalah jenis konsonan bersuara yang terdiri atas fonem /b/, /d/, /c/, /g/, /j/, /l/, /s/, /r/, dan /w/. Kemudian jenis konsonan yang dapat berdistribusi mendampingi kesembilan konsonan bersuara tersebut adalah jenis konsonan bersuara dan konsonan tidak bersuara, konsonan bersuara terdiri atas fonem /r/, /w/, /y/, /l/ dan konsonan tidak bersuara hanya terdiri atas fonem /t/. Selanjutnya jenis vokal yang dapat berdistribusi pada bunyi vokal dalam pola suku KKVK adalah vokal panjang dan vokal pendek. Vokal panjang yang dapat berdistribusi pada pola suku tersebut hanya terdiri atas fonem /ö/, sementara vokal pendek terdiri atas fonem /a/, /i/, dan /u/. Jenis konsonan yang dapat berdistribusi pada bunyi konsonan terakhir adalah jenis konsonan nasal seperti /n/, /ŋ/, /ṅ/, /m/, jenis konsonan beraspirat yang hanya terdiri atas fonem /h/, dan jenis konsonan bersuara seperti fonem /r/, /s/, /l/, /b/, /d/, /g/, /y/, serta jenis konsonan tidak bersuara seperti fonem /k/, /t/, /p/. Berdasarkan pola pembentukan suku kata dalam pola suku KKVK, terdapat karakteristik pembentukan kata yang berasal dari bahasa Sanskerta, yakni kombinasi dua konsonan /s/ dan /t/ yang kemudian membentuk suku kata *stupa* dan *stuti*, hal tersebut menunjukkan bahwa urutan konsonan /s/ dan /t/ merupakan urutan fonem bahasa Sanskerta dan BJK. Kombinasi dari beberapa fonem

PRASASTI Journal of Linguistics
Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
PJL *Prasasti:* Journal of Linguistics
URL: https://jurnal.uns.ac.id/pjl
ISSN (Print): 2503-2658
E-ISSN (Online): 2527-2969

lainnya kemudian membentuk sebuah suku kata pada BJK yang dapat diamati pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.7.1 Tabel konsonan pertama bersuara

K	K	V	K	Kata
b	r, w, y	ö, i, a, u	m, k, s, h, t, ṅ, r	*bröm* 'berem', *brök* 'keroyok', *bris* 'tebal', *brih, bras* 'bagian', *bwat* 'beras', *byuh* 'berat', *byut* 'banyak', *byak* 'lebat', *byar* 'partikel deskriptif(membuka)', *byaṅ* 'membubarkan', *byur* 'partikel deskriptif,'onomatope (lompat ke kolam/mandi)'
'g	r	ö, i, o	t, ŋ, h, ṅ	*gröt* 'kusut', *grit* 'decit', *groŋ* 'jurang', *grih* 'ikan asin', *grot* 'suara berderit'
j	r	i	h, ŋ, t	*jrih* 'takut', *jriŋ* 'jenis pohon', *jrit* 'jerit'
l	w, y	a, i, u	r, b, d, s	*lwir* 'penampilan/seperti', *lyab* 'tertutup/penuh', *lyud* 'licin/lumpur', *lyus* 'luwes/lentur'
r	y	a	k	*ryak* 'ombak'
s	r, t	a, ö, i, u	ŋ, g, k, p, t	*sraŋ* 'tanding', *srög* 'dahsyat', *srik* 'semerbak', *stupa* 'monumen Budha', *stuti* 'pujian'
w	w, r	a, i	n, ŋ, h, y	*wwaŋ* 'manusia', *wwah* 'buah', *wrin* 'takut', *wrih* 'tahu'
d	r, w, y	a, ö, u	k, y, n, s, h	*drak* 'anggur', *dway* 'mundur', *dyun* 'pot tanah', *dyus* 'air mandi', *dyah* 'wanita muda', *dyan* 'datar'

Jenis konsonan lain yang dapat berdistribusi pada bunyi konsonan pertama adalah konsonan tidak bersuara yang terdiri atas fonem /k/, /t/, /p/. Kemudian jenis konsonan yang dapat berdistribusi mendampingi konsonan bersuara tersebut mengisi bunyi konsonan kedua adalah jenis konsonan bersuara yang terdiri atas fonem /r/ dan fonem /y/. Selanjutnya jenis vokal yang dapat berdistribusi pada bunyi vokal dalam pola suku KKVK hanyalah vokal pendek yang terdiri atas fonem /a/, /i/, /u/, dan /o/. Jenis konsonan yang dapat berdistribusi pada bunyi konsonan terakhir adalah jenis konsonan bersuara seperti fonem /g/, konsonan beraspirat /h/, konsonan nasal /ṅ/, dan konsonan tidak bersuara /k/, /t/, /p/. Berdasarkan hal tersebut terdapat kecenderungan jenis konsonan bersuara lebih banyak berdistribusi sebagai konsonan kedua. Kombinasi dari keempat fonem di atas kemudian membentuk sebuah suku kata pada BJK yang dapat diamati pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.7.2 Tabel konsonan pertama tak bersuara

K	K	V	K	Kata
k	r	a, i, u	p, g, t	*krap* 'lari', *krig* 'muncul', *krut* 'keriput'

Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
PJL *Prasasti:* Journal of Linguistics
URL: https://jurnal.uns.ac.id/pjl
ISSN (Print): 2503-2658
E-ISSN (Online): 2527-2969

p	r	a, i	h, s	*prah* 'kebiasaan', *pras* 'adopsi', *prih* 'usaha'
t	y	a, u	s, p	*tyas* 'hati', *tyup* 'tiup'
c	l, r	a, o	r, h, ṅ, t, l	*clor* 'curang', *crah* 'sobek', *crat* 'menyembur', *crol* 'salah'

Jenis konsonan lain yang dapat berdistribusi pada bunyi konsonan pertama adalah konsonan konsonan nasal seperti fonem /m/, /n/, /ŋ/. Kemudian jenis konsonan yang dapat berdistribusi mendampingi konsonan nasal tersebut adalah jenis konsonan bersuara yang terdiri atas fonem /w/, /d/, /g/ dan konsonan beraspirat, yakni fonem /h/. Selanjutnya jenis vokal yang dapat berdistribusi pada bunyi vokal dalam pola suku KKVK hanyalah jenis vokal pendek yang terdiri atas fonem /a/ dan /i/. Jenis konsonan yang dapat berdistribusi pada bunyi konsonan terakhir adalah jenis konsonan beraspirat, yaitu fonem /h/ dan konsonan nasal, yakni fonem /n/ dan /ŋ/. Berdasarkan hal tersebut terdapat kecenderungan jenis konsonan bersuara dan konsonan tidak bersuara tidak dapat berdistribusi pada bunyi konsonan terakhir apabila bunyi konsonan pertama merupakan konsonan nasal. Kombinasi dari keempat fonem di atas kemudian membentuk sebuah suku kata pada BJK yang dapat diamati pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.7.3 Tabel konsonan pertama nasal

K	K	V	K	Kata
m	w	a	ŋ, h	*mwaŋ* 'partikel penghubung', *mwah* 'dan'
n	d	a	n	*ndan* 'tetapi/kemudian'
ŋ	g, h	a, i	n, ŋ	*ŋgan* 'seolah-olah', *ŋhiŋ* 'tetapi'

Selain itu, jenis konsonan lain yang dapat berdistribusi pada bunyi konsonan pertama adalah jenis konsonan beraspirat, yaitu fonem /h/. Kemudian jenis konsonan yang dapat berdistribusi mendampingi konsonan beraspirat tersebut adalah jenis konsonan bersuara yakni fonem /r/ dan fonem /y/. Selanjutnya jenis vokal yang dapat berdistribusi pada bunyi vokal dalam pola suku KKVK hanyalah jenis vokal pendek yang terdiri atas fonem /i/, /a/, dan /u/. Sementara itu jenis konsonan yang dapat berdistribusi pada bunyi konsonan terakhir adalah jenis konsonan beraspirat, yaitu fonem /h/ dan konsonan nasal, yakni fonem /n/ dan /ŋ/. Berdasarkan hal tersebut terdapat kecenderungan jenis konsonan bersuara dan konsonan tidak bersuara tidak dapat berdistribusi pada bunyi konsonan terakhir apabila bunyi konsonan pertama merupakan konsonan beraspirat, selain itu fonem /r/ sebagai konsonan bersuara lebih banyak berdistribusi sebagai konsonan kedua, mengikuti bunyi bersuara /y/, /l/, /w/, /d/, /b/, dan /g/. Kombinasi dari keempat fonem di atas kemudian membentuk sebuah suku kata pada BJK yang dapat diamati pada tabel di bawah ini.

PRASASTI Journal of Linguistics
Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
PJL *Prasasti:* Journal of Linguistics
URL: https://jurnal.uns.ac.id/pjl
ISSN (Print): 2503-2658
E-ISSN (Online): 2527-2969

Tabel 3.7.4 Tabel konsonan pertama beraspirat

K	K	V	K	Kata
h	r, y	a, i, u	ŋ, n, h	*hraŋ* 'gemuruh', *hrih* 'malu', *hyun* 'harapan'

3.8 Pola KKKV

Proses pembentukan suku kata pada BJK dapat tersusun atas tiga konsonan berturut-turut lalu diikuti oleh vokal sebagai fonem terakhir pengisi pola persukuan tersebut. Jenis konsonan yang dapat berdistribusi pada bunyi konsonan pertama adalah konsonan bersuara, yakni fonem /s/ dan konsonan nasal, yaitu fonem /n/. Kemudian jenis konsonan yang dapat berdistribusi mendampingi konsonan bersuara dan konsonan nasal tersebut adalah konsonan tidak bersuara yang hanya terdiri atas fonem /t/ dan konsonan bersuara yang terdiri atas fonem /d/. Jenis konsonan yang dapat berdistribusi pada bunyi konsonan ketiga hanya jenis konsonan bersuara yang terdiri atas fonem /r/ dan fonem /w/. Sementara itu jenis vokal yang dapat berdistribusi pada bunyi vokal terakhir dapat diisi oleh jenis vokal panjang, yakni fonem /ī/ dan vokal pendek, yaitu fonem /a/. Berdasarkan pola pembentukan suku kata dalam pola suku KKKV, terdapat karakteristik pembentukan kata yang berasal dari bahasa Sanskerta, yakni kombinasi tiga konsonan dan satu vokal, yaitu fonem /s/, /t/, /r/, dan /ī/ yang kemudian membentuk suku kata *strī*. Menurut Krisnawati dan Mahastama (2018), pola KKKV lebih banyak berasal dari kata pinjaman. Hal tersebut dapat dilihat dari kombinasi fonem yang membentuk pola KKVK. Kombinasi dari fonem lain di atas kemudian membentuk sebuah suku kata pada BJK dan bahasa Sanskerta yang dapat diamati pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.8.1 Tabel konsonan pertama tak bersuara

K	K	K	V	Kata
s	t	r	ī	*strī* [skt] 'perempuan/istri'
n	d	w	a	*ndwa* [jk] 'preposisi'

3.9 Pola KKKVK

Proses pembentukan suku kata pada BJK juga dapat tersusun atas tiga bunyi konsonan berturut-turut kemudian diikuti oleh bunyi vokal sebagai fonem keempat pengisi pola persukuan tersebut dan diakhiri oleh bunyi konsonan. Jenis konsonan yang dapat berdistribusi pada bunyi konsonan pertama adalah konsonan nasal, yakni fonem /ŋ/. Pengisi konsonan pertama tersebut sama seperti pengisi konsonan pertama pada suku berpola KKKVK dalam bahasa Jawa. Menurut Krisnawati dan Mahastama (2018), konsonan pertama berpola KKKVK dalam bahasa Jawa selalu diisi oleh konsonan nasal. Pada BJK jenis konsonan yang dapat berdistribusi mendampingi konsonan nasal tersebut adalah konsonan bersuara yang hanya terdiri atas fonem /g/. Sementara itu jenis konsonan yang dapat berdistribusi pada bunyi konsonan ketiga hanya jenis konsonan bersuara, yaitu fonem /w/. Selain itu jenis vokal yang dapat berdistribusi pada bunyi vokal dalam pola suku KKKVK hanya jenis vokal pendek, yakni fonem /a/. Jenis konsonan yang dapat berdistribusi pada bunyi konsonan terakhir hanyalah jenis konsonan nasal,

PRASASTI Journal of Linguistics
Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
PJL *Prasasti:* Journal of Linguistics
URL: https://jurnal.uns.ac.id/pjl
ISSN (Print): 2503-2658
E-ISSN (Online): 2527-2969

yaitu fonem /n/. Kombinasi dari kelima fonem di atas kemudian membentuk sebuah suku kata pada BJK yang dapat diamati pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.9.1 Tabel konsonan pertama nasal

K	K	K	V	K	Kata
ŋ	g	w	a	n	*ŋgwan* 'tempat'

Jenis konsonan lain yang dapat berdistribusi pada bunyi konsonan pertama adalah jenis konsonan tidak bersuara /k/. Kemudian jenis konsonan yang dapat berdistribusi mendampingi konsonan tidak bersuara tersebut adalah jenis konsonan bersuara yakni fonem /r/. Sementara itu jenis konsonan yang dapat berdistribusi pada bunyi konsonan ketiga hanya jenis konsonan bersuara, yaitu fonem /y/. Selain itu jenis vokal yang dapat berdistribusi pada bunyi vokal dalam pola suku KKKVK hanya jenis vokal pendek, yakni fonem /a/. Jenis konsonan yang dapat berdistribusi pada bunyi konsonan terakhir terdiri atas jenis konsonan nasal, yaitu fonem /n/ dan /ŋ/, serta konsonan tidak bersuara, yakni fonem /k/. Berdasarkan hal tersebut, kecenderungan yang terjadi adalah jenis konsonan tidak bersuara tidak dapat berdistribusi pada bunyi konsonan kedua dan ketiga, konsonan tidak bersuara hanya dapat berdistribusi pada bunyi konsonan pertama dan terakhir dalam pola persukuan KKKVK. Kombinasi dari beberapa fonem di atas kemudian membentuk sebuah suku kata pada BJK yang dapat diamati pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.9.2 Tabel konsonan pertama tak bersuara

K	K	K	V	K	Kata
k	r	y	a	k, n, ŋ	*kryak* 'partikel onomatope', *kryan* 'bangsawan', *kryaŋ* 'gemerincing'

3.10 Distribusi Fonem BJK

Berdasarkan pemaparan distribusi fonem pada setiap pola persukuan, diketahui bahwa setiap jenis fonem tertentu dapat berdistribusi dalam pola persukuan tertentu. Inventarisasi fonem berdasarkan jenisnya, yaitu konsonan dan vokal dilakukan untuk memperlihatkan distribusi fonem (Brown, 2017). Dalam BJK, fonem konsonan dan vokal dapat berdistribusi menempati posisi depan dari suku kata, tengah suku kata, dan akhir suku kata. Konsonan yang berdistribusi di tengah suku kata dapat berada pada dua posisi, yaitu pada konsonan kedua dan ketiga (K^1**K^2**K^3VK). Berikut di bawah ini tabel distribusi setiap fonem pada awal, tengah, dan akhir suku kata.

Tabel I. Distribusi Konsonan Beraspirat

Konsonan Beraspirat	Awal	Tengah		Akhir
h	✓	✓	✓	✓
kh	-	-	✓	-
gh	-	-	-	-
ch	-	-	-	-
jh	-	-	-	-
ṭh	-	-	-	-
dh	✓	-	-	-
ph	-	-	-	-
bh	✓	-	-	-

Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
PJL *Prasasti:* Journal of Linguistics
URL: https://jurnal.uns.ac.id/pjl
ISSN (Print): 2503-2658
E-ISSN (Online): 2527-2969

ḍh	-	-	-	-
th	-	-	-	-

Tabel I menunjukkan bahwa tidak semua bunyi konsonan beraspirat dapat berdistribusi menempati posisi depan dari suku kata, tengah suku kata, dan akhir suku kata. Hanya fonem /h/ yang dapat berdistribusi menempati seluruh posisi dalam sebuah suku kata. Selain itu, terdapat pula fonem beraspirat /kh/ yang hanya dapat berdistribusi pada posisi tengah (konsonan ketiga) dan fonem /dh/ serta / bh/ yang hanya berdistribusi pada posisi awal (konsonan pertama).

Tabel II. Distribusi Konsonan Bersuara

Konsonan Bersuara	Awal	Tengah		Akhir
g	✓	✓	✓	✓
j	✓	-	-	-
ḍ	-	-	-	-
d	✓	✓	-	✓
b	✓	-	✓	✓
r	✓	✓	✓	✓
l	✓	✓	✓	✓
w	✓	✓	✓	-
s	✓	-	-	✓
ṣ	-	-	-	-
ś	✓	-	-	-
y	✓	✓	✓	✓

Tabel II menunjukkan bahwa tidak semua bunyi konsonan bersuara dapat berdistribusi menempati posisi depan dari suku kata, tengah suku kata, dan akhir suku kata, tampak hanya fonem /g/, /r/, /l/, /y/ yang dapat berdistribusi menempati seluruh posisi dalam pembentukan sebuah suku kata. Selain itu, terdapat pula fonem bersuara /j/ dan /ś/ yang hanya berdistribusi pada posisi awal (konsonan pertama). Sementara itu, fonem /d/, /b/, dan /w/ yang berdistribusi ke hampir seluruh posisi.

Tabel III. Distribusi Konsonan tidak bersuara

Konsonan tidak bersuara	Awal	Tengah		Akhir
k	✓	-	✓	✓
t	✓	✓	✓	✓
p	✓	✓	✓	✓
c	✓	-	-	-
ṭ	-	-	-	-

Tabel III menunjukkan bahwa tidak semua bunyi konsonan tidak bersuara dapat berdistribusi menempati posisi depan dari suku kata, tengah suku kata, dan akhir suku kata, tampak hanya fonem /t/ dan /p/ saja yang dapat berdistribusi menempati seluruh posisi dalam pembentukan sebuah suku kata. Sama seperti dalam bahasa Jawa, fonem tidak bersuara seperti /t/ dan /p/ dapat berdistribusi di akhir kata (Zulti, 2022). Selain fonem konsonan yang dapat berdistribusi di semua posisi, terdapat pula fonem bersuara /c/ yang terbatas hanya berdistribusi pada posisi awal (konsonan pertama). Sementara

PRASASTI Journal of Linguistics
Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
PJL *Prasasti:* Journal of Linguistics
URL: https://jurnal.uns.ac.id/pjl
ISSN (Print): 2503-2658
E-ISSN (Online): 2527-2969

itu fonem /k/ dapat berdistribusi ke hampir seluruh posisi kecuali di tengah (konsonan kedua).

Tabel IV. Distribusi Konsonan Nasal

Konsonan Nasal	Awal	Tengah		Akhir
m	✓	-	-	✓
n	✓	-	✓	✓
ṇ	-	-	-	✓
ŋ	✓	-	✓	✓
ñ	✓	-	-	-

Tabel IV menunjukkan bahwa tidak semua bunyi konsonan nasal dapat berdistribusi menempati posisi depan dari suku kata, tengah suku kata, dan akhir suku kata, tampak tidak ada satupun konsonan nasal yang dapat menempati seluruh posisi. Sementara itu fonem /m/, /n/, dan /ŋ/ dapat berdistribusi pada awal dan akhir suku kata. terdapat pula fonem nasal /ñ/ yang terbatas hanya berdistribusi pada posisi awal (konsonan pertama) dan fonem /ṇ/ yang juga terbatas hanya berdistribusi pada posisi akhir (konsonan keempat).

Tabel V. Distribusi Vokal Pendek

Vokal Pendek	**Awal**	**Tengah**	**Akhir**
a	-	✓	✓
i	✓	✓	✓
u	-	✓	-
e	-	✓	-
o	✓	-	-

Tabel V menunjukkan bahwa tidak semua vokal pendek dapat berdistribusi menempati posisi depan dari suku kata, tengah suku kata, dan akhir suku kata, tampak hanya fonem /i/ saja yang dapat menempati seluruh posisi. Sementara itu fonem /a/, /u/, dan /e/ dapat berdistribusi pada tengah (bunyi fonem kedua) dan fonem /a/ dapat pula menempati posisi bunyi vokal terakhir. Sementara itu fonem /o/ terbatas hanya berdistribusi pada posisi awal (bunyi fonem pertama).

Tabel VI. Distribusi Vokal Panjang

Vokal Panjang	**Awal**	**Tengah**	**Akhir**
ā	✓	✓	-
ī	-	✓	-
ū	-	✓	-
ö	✓	✓	-
ṛ	-	-	-

Tabel VI menunjukkan bahwa tidak semua bunyi vokal panjang dapat berdistribusi menempati posisi depan dari suku kata, tengah suku kata, dan akhir suku kata, tampak tidak ada satupun vokal panjang yang dapat menempati seluruh posisi. Sementara itu fonem /ā/ dan /ö/ dapat berdistribusi ke hampir seluruh posisi kecuali pada akhir (bunyi

fonem keempat). Selain itu fonem /ū/ terbatas hanya berdistribusi pada posisi tengah (bunyi fonem ketiga).

KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan distribusi fonem Jawa Kuno pada kata bersuku satu. Penelitian ini menghasilkan jenis fonem yang cenderung berdistribusi menempati posisi pola persukuan pada kata bersuku satu. Distribusi fonem pada BJK memiliki ciri khas, yakni dua konsonan yang sama dapat berada dalam satu suku kata sekaligus. Distribusi fonem Jawa Kuno juga menunjukkan perbedaan dengan distribusi fonem kosakata serapan dari bahasa Sanskerta. Hal tersebut terlihat pada pola suku KKKV. Meskipun memiliki pola suku yang sama, distribusi fonem kosakata BJK pada pola KKKV dan distribusi fonem pada kosakata serapan bahasa Sanskerta menujukkan perbedaan baik pada urutan konsonan maupun pada jenis gabungan konsonan (gugus konsonan).

Penelitian ini juga menghasilkan temuan jumlah gugus konsonan yang lebih banyak dibandingkan temuan Mardiwarsito & Kridalaksana (2012). Perbedaan tersebut terjadi karena data berupa kata bersuku satu menghasilkan gugus konsonan yang lebih jelas dari penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini secara umum melengkapi penelitian sebelumnya mengenai fonotaktik BJK, termasuk gugus konsonan dan distribusi fonem dalam suku kata. Penelitian ini berfokus pada distribusi fonem pada kata bersuku satu. Oleh karena itu penelitian distribusi fonem untuk bersuku dua, tiga, empat, dan lima dapat dilanjutkan dengan menggunakan distribusi fonem kata bersuku satu sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alshehri, Awad H. (2020). Perception of the English phonotactics by Saudi English majors: A comparative study. *Arab World English Journal*, 11(4), 207-222. https://doi.org/10.24093/awej/vol11no4.14

Alwasila, O. A. (2022). Consonantalized nasal and lateral vowel /ə/ versus nasal and lateral syllabic consonants. *Journal of Critical Studies in Language and Literature*, *3*(3), 1-5. https://doi.org/10.46809/jcsll.v3i3.143

Bernard, A. (2017). Novel phonotactic learning: Tracking syllable-position and co-occurrence constraints. *Journal of Memory and Language, 96,* 138-154. https://doi.org/10.1016/j.jml.2017.05.006

Brown, Simon. (2017). The distribution of phoneme inventory and language evolution. *Cultural Anthropology and Ethnosemiotics*. 3(1), 22-34.

Celata, C., & Basilio, C. (2015). Introduction to phonotactics: cross-linguistic perspectives from acquisition, speech production and corpus studies. *Italian Journal of Linguistics*, 27(1), 3-8.

Easterday, Shelece. (2019). *Highly complex syllable structure: A typological and diachronic study (Studies in Laboratory Phonology 9)*, Berlin: Language Science Press.

Hasibuan, M., Tanjung, N., dan Lubis, Y. (2023). An in-depth analysis of syllable formation and variations in linguistics phonology. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, Vol. 1, No.3, 220-231. https://doi.org/10.59024/bhinneka.v1i3.225

Joshi, R. K., Dharmadhikari, T. N., & Bedekar, V. V. (2009). The phonemic approach for Sanskrit text. In G. Huet, A. Kulkarni, & P. Scharf (Eds.), *Sanskrit Computational Linguistics: Selected papers from the First and Second International Symposia, Rocquencourt, France, October 29–31, 2007; Providence, RI, USA, May 15–17, 2008* (Lecture Notes in Computer Science, Vol. 5402, pp. 417–424). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-642-00155-0_23.

Koentjono, Djoko. (2007). *Fonologi-Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Krisnawati, L.D. dan Mahastama, A.W. (2018). *A Javanese syllabifier based on its orthographic system*. International Conference on Asian Language Processing (IALP), 255-260.

Mardiwarsito, L. dan Harimurti Kridalaksana. (2012). *Struktur BJK*. Ende Flores: Nusa Indah.

Molen, Willem van der. (2021). *An Introduction to Old Javanese*. Depok: Universitas Indonesia.

Ogloblin, A.K., (1991). Old Javanese verb structure. In Chandra, Lokesh (ed.), *The Art and Culture of South- East Asia*, (pp. 245–257). New Delhi.

Mahdi, W. (2005). Old Malay. *The Austronesian languages of Asia and Madagascar*, 182-201. London: Routledge.

Nst, Habib Syukri. (2022). A Contrastive Analysis Between English and Indonesian Syllable Structure. *Journal on Education*, 5(1), 1311-1333

Pastika, I Wayan. (2005). *Fonologi Bahasa Bali Sebuah Pendekatan Generatif Transformasi*. Kuta-Bali: Pustaka Larasan.

[Review of *Manual of Sanskrit Phonetics*, by C. C. Uhlenbeck]. (1898). *The Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland*, 641–642. http://www.jstor.org/stable/25208024

Suarka, I Nyoman dan Anak Agung Gede Bawa. (2018). *Fonologi BJK*. Denpasar: CV Dwi Cipta Mediatama.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma.

Susetyo, A., Aditiawan, R.T, dan Nurhaliza, S. (2021). Fonotaktik Bahasa Jawa Pada Lingkungan Persawahan. *Pena Literasi*, 4. 1-11. 10.24853/pl.4.1.1-11.

Vikør, L. S. (1988). *The spelling and phonology of Old Malay*. USA: Foris Publications.

Zoetmulder, P. J. (2006). *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: KITLV / Gramedia

Zoetmulder, P. J dan Poedjawijatna, I. R. (1992). *Bahasa Parwa I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Zulti, Zultiyanti. (2022). Variasi Konsonan Bahasa Jawa pada Masyarakat Kelas Bawah di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Edukasi Lingua Sastra*, Vol. 20 No. 1, 64-75. 10.47637/elsa.v20i1.510.

Zurbuchen, M. S. (1976). *Introduction to Old Javanese Language and Literature: A Kawi Prose Anthology*. University of Michigan Press. https://doi.org/10.3998/mpub.11902952.